

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. *Signaling Theory***

Suatu perusahaan terdorong untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal dikarenakan adanya *signaling theory*. *Signaling theory* didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan diterima oleh para pengguna laporan keuangan atau masing-masing pihak tidak sama. Hal ini disebabkan karena adanya asimetri informasi antara pihak internal perusahaan dan pihak eksternal. Akan tetapi perusahaan berupaya untuk mengurangi adanya asimetri informasi tersebut. Mengacu pada Connelly *et al.* (2011), bahwa informasi dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investasi para investor. Kualitas informasi dalam laporan keuangan dapat dinilai dari berbagai sudut pandang, yaitu keakuratan, relevan, kelengkapan informasi dan ketepatan waktu.

*Signaling theory* menjelaskan terkait bagaimana seharusnya suatu perusahaan memberikan *signal* yang berguna bagi para pengguna laporan keuangan. *Signal* yang diberikan perusahaan berupa informasi seperti laporan keuangan tahunan perusahaan terkait upaya manajemen dalam mengelola perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin. *Signal* dapat berupa informasi yang menyatakan bahwa perusahaan A lebih baik daripada perusahaan B atau perusahaan lainnya. *Signal* juga dapat berupa informasi yang dapat dipercaya terkait gambaran atau prospek perusahaan di masa yang

akandatang. Pengguna laporan keuangan terutama investor membutuhkan informasi untuk menganalisis risiko setiap perusahaan. Perusahaan yang baik akan mempublikasikan laporan keuangan secara terbuka dan transparan serta mempublikasikan pengungkapan sukarela. Menurut Hartono (2010, 392), suatu informasi yang disajikan sebagai suatu pengumuman akan dianggap sebagai *signal* bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi. Apabila informasi tersebut positif, maka pasar akan bereaksi terhadap pengumuman tersebut sehingga terjadi perubahan dalam pasar terkait volume perdagangan saham. Kaitannya dengan informasi OCI yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana OCI dan komponen-komponennya tersebut memberikan *signal* bagi para investor terkait perusahaan yang akan dijadikan investasi. Apabila informasi OCI dianggap berguna maka informasi OCI akan dianggap sebagai *signal* bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi. Keputusan Dewan Standar Akuntansi Keuangan mewajibkan perusahaan melaporkan OCI dalam laporan laba rugi komprehensif karena OCI dinilai dapat meningkatkan komparabilitas, konsistensi dan keakuratan laporan keuangan karena OCI berisi transaksi yang diukur dengan nilai wajar sehingga informasinya lebih relevan dan dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

## **2. Teori Pasar Efisien**

Suwardjono (2013) mengatakan bahwa teori akuntansi pragmatik fokus pada pengaruh informasi laporan keuangan terhadap perubahan perilaku pengguna laporan keuangan. Para perekayasa akuntansi menyediakan informasi tertentu supaya para pengguna laporan keuangan bereaksi positif ke arah yang diharapkan

demi tercapainya kepentingan negara. Kebermanfaatan informasi terkait bagaimana informasi berguna dan diinterpretasi dengan tepat, apakah informasi tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investasi merupakan ciri keefektifan pencapaian tujuan dalam pelaporan keuangan.

Apabila para pengguna laporan keuangan menggunakan informasi yang diberikan secara bersama-sama, maka informasi tersebut dapat dikatakan bermanfaat dan relevan (Lev & Zarowin, 1989). Pasar modal dapat digunakan untuk mengetahui seberapa jauh informasi tersebut berguna bagi para pengguna laporan keuangan. Pasar modal atau biasa disebut pasar sekuritas merupakan tempat bertemunya para pengguna dana dan penyedia dana serta tempat perdagangan sekuritas salah satunya perdagangan saham. Hubungan antara informasi dan harga saham dibahas dalam sebuah konteks yang disebut efisiensi pasar (*market efficiency*).

Efisiensi pasar harus dihubungkan dengan sistem informasi akuntansi yaitu mekanisme ketersediaan informasi dan keseluruhan peraturan yang diberlakukan dalam lingkup berlangsungnya pasar modal. Suatu pasar dikatakan efisien terkait informasi atau *signal* tertentu hanya ketika harga saham berperilaku seakan-akan semua pelaku pasar menangkap *signal* yang diberikan dan menginterpretasikan informasi tersebut dengan merevisi harga saham sesuai harapannya kemudian mengambil keputusan investasi, apakah akan menjual, membeli, atau menahan investasinya sehingga terjadi keseimbangan pasar yang baru (Suwardjono, 2013).

Menurut Suwardjono (2013), ada 3 bentuk efisiensi pasar berdasarkan tiga macam bentuk dari informasi (informasi historis, sekarang, dan informasi privat) antara lain :

1) Efisiensi pasar bentuk lemah (*weak form*)

Efisiensi pasar bentuk lemah yaitu apabila harga sekuritas yang diperdagangkan secara keseluruhan merefleksikan informasi terkait harga dan volume sekuritas masa lalu. Informasi terkait harga dan volume sekuritas masa lalu merupakan informasi yang sudah terjadi. Pelaku pasar hanya menggunakan data masa lalu (historis) dalam menginterpretasikan investasinya, sehingga data tersebut tidak lagi berguna untuk memprediksi harga di masa depan. Dalam efisiensi pasar bentuk lemah pelaku pasar masih memiliki kesempatan untuk mendapatkan *abnormal return* dengan memanfaatkan informasi lain selain informasi data pasar.

2) Efisiensi pasar bentuk setengah kuat (*semi strong form*)

Efisiensi pasar bentuk setengah kuat yaitu apabila harga-harga sekuritas yang tersedia di pasar merefleksikan keseluruhan informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan secara penuh termasuk informasi yang ada dalam laporan keuangan. Semua pelaku pasar dapat memperoleh informasi yang sama terhadap informasi yang dipublikasikan perusahaan dalam efisiensi pasar bentuk setengah kuat. Sehingga kemungkinan besar, dalam efisiensi pasar bentuk setengah kuat apabila hanya mengandalkan laporan keuangan tahunan saja tidak akan mampu menghasilkan return abnormal secara berkelanjutan.

### 3) Efisiensi pasar bentuk kuat (*strong form*)

Efisiensi pasar bentuk kuat yaitu apabila harga sekuritas secara keseluruhan mencerminkan informasi yang tidak tersedia bagi publik atau disebut informasi privat.

Para pengguna laporan keuangan atau kebanyakan investor di Indonesia termasuk ke dalam efisiensi pasar bentuk setengah kuat, dimana investor memiliki akses atau kesempatan yang sama untuk menggunakan informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan. OCI dan komponen-komponennya termasuk informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan karena merupakan bagian dari laporan laba rugi komprehensif. Jadi, apabila informasi OCI tersebut dianggap memiliki relevansi nilai oleh investor maka dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Menurut Hartono (2015, 587) informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan antara lain dapat berupa:

- a. Informasi yang hanya mempengaruhi harga saham dari perusahaan yang mempublikasikan informasi tersebut misalnya pengumuman laba, pengumuman pembagian dividen, pengumuman merger, dan lain sebagainya.
- b. Informasi yang mempengaruhi harga sekuritas-sekuritas beberapa perusahaan. Misalnya peraturan yang mengharuskan adanya peningkatan cadangan kebutuhan, informasi ini tidak hanya akan mempengaruhi satu bank saja tetapi seluruh bank dalam industri perbankan.

- c. Informasi yang mempengaruhi seluruh sekuritas perusahaan. Informasi ini biasanya berupa peraturan pemerintah yang memberikan dampak pada seluruh perusahaan. Misalnya PSAK I tentang penyajian laporan keuangan yang mewajibkan perusahaan mengungkapkan OCI pada laporan laba rugi komprehensif. Peraturan tersebut tidak hanya akan mempengaruhi satu perusahaan atau satu industri saja, tetapi seluruh perusahaan.

### **3. Relevansi Nilai *Other Comprehensive Income* (OCI) dan Komponen-komponen OCI**

Relevansi nilai menekankan pada bagaimana suatu informasi akuntansi dalam laporan keuangan relevan untuk pengambilan keputusan dan dapat menjelaskan nilai perusahaan di pasar modal (Puspatingtyas, 2012). Relevansi nilai itu sendiri diartikan apabila suatu laporan keuangan berguna bagi investor maka dapat dikatakan bahwa laporan keuangan tersebut relevan. Informasi akuntansi pada laporan keuangan dibutuhkan oleh para investor dalam pengambilan keputusan investasi. Dwimulyani (2010) melakukan penelitian terkait relevansi nilai akuntansi di BEI pada periode 2003-2007. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham, dan variabel independennya adalah nilai buku dan laba bersih operasi. Hasil uji menunjukkan bahwa relevansi nilai bagi para investor merupakan hal yang sangat penting bagi para pengguna laporan keuangan seperti investor dan kreditor dalam mempengaruhi pengambilan keputusan. Nilai R Square sebesar 0,8458 yang artinya nilai buku dan laba bersih operasi dapat menjelaskan 84,58%

hubungannya dengan harga saham. Scott (2006) dalam Adhani & Subroto (2014) mengatakan bahwa konsep dari relevansi nilai suatu informasi akuntansi menjelaskan bagaimana reaksi investor pada saat membaca informasi akuntansi yang terdapat di laporan keuangan. Penelitian terkait relevansi nilai sangatlah penting dan sudah seharusnya terus berkembang karena sangat berguna sebagai dasar dalam menginterpretasikan nilai dalam pasar modal. Reaksi dari investor akan menunjukkan bahwa informasi akuntansi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut merupakan informasi yang sangat penting dalam proses pertimbangan pengambilan keputusan.

Francis & Schipper (1999) memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait relevansi nilai dengan memberikan empat kemungkinan interpretasi relevansi nilai. Pertama, suatu informasi akuntansi dalam laporan keuangan harus dapat memiliki nilai intrinsik atas harga saham sehingga dapat disimpulkan bahwa informasi akuntansi tersebut mempengaruhi harga saham perusahaan. Kedua, informasi akuntansi dalam laporan keuangan dikatakan relevan apabila informasi tersebut dapat digunakan sebagai model penilaian harga saham. Ketiga, informasi memiliki hubungan statistik dengan harga saham untuk digunakan dalam mengukur apakah investor benar-benar menggunakan informasi tersebut dalam menentukan harga atau interpretasi keadaan pasar terkait harga saham, sehingga relevansi nilai diukur dengan seberapa besar kemampuan informasi akuntansi dalam laporan keuangan mampu menyebabkan volume perubahan harga yang membuat investor memperbaiki ekspektasinya terkait harga saham. Terakhir, relevansi nilai diukur dengan menilai seberapa besar suatu

informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan dapat menangkap berbagai informasi atau faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan.

Gu (2002) dalam penelitiannya menegaskan bahwa relevansi nilai merupakan suatu kemampuan dalam menjelaskan informasi akuntansi pada laporan keuangan terhadap harga atau return saham. Penelitian ini fokus pada studi relevansi nilai yang meneliti hubungan statistik antara informasi akuntansi (yaitu OCI) dengan harga atau return saham. OCI dianggap memiliki relevansi nilai karena keseluruhan transaksi yang termasuk dalam komponen OCI dihitung dengan nilai wajar sehingga informasinya lebih relevan. OCI juga dinilai meningkatkan komprabilitas laporan keuangan. PSAK I (revisi 2009) menyatakan bahwa Pendapatan Komprehensif Lain (OCI – *Other Comprehensive Income*) berisi pos-pos pendapatan dan beban (termasuk penyesuaian reklasifikasi) yang tidak diakui dalam laba rugi sebagaimana diperisyaratkan oleh SAK lainnya. Komponen OCI mencakup : (1) Perubahan dalam surplus revaluasi (PSAK 16: Aset Tetap dan PSAK 19: Aset Tak Berwujud); (2) Keuntungan dan kerugian pengukuran kembali atas program manfaat pasti (PSAK 24: Imbalan Kerja); (3) Keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran keuangan dari kegiatan usaha luar negeri (PSAK 10: Perubahan Kurs Valuta Asing); (4) Keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan sebagai “tersedia untuk dijual” (PSAK 55: Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran); (5) Keuntungan dan kerugian bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrument lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas (PSAK 55).



## **B. Hipotesis**

### **1. Pengaruh OCI terhadap Return Saham**

Keputusan untuk memasukkan OCI menjadi bagian dari laporan keuangan dinilai dapat memberikan penyajian informasi keuangan yang lebih lengkap untuk proses pengambilan keputusan dalam peningkatan relevansi laporan keuangan secara keseluruhan. OCI dinilai dapat meningkatkan transparansi informasi penting mengenai keuntungan nilai wajar yang belum direalisasi dan kerugian yang mungkin akan berdampak pada operasi perusahaan di masa yang akan datang. Karena OCI berisi transaksi atas perubahan nilai wajar aset dan utang sehingga OCI memberikan informasi yang lebih akurat tentang kondisi perusahaan sekarang. OCI dapat memberikan *signal* bagi para investor, apabila *signal* tersebut dianggap bernilai maka pasar akan merespon *signal* tersebut.

Hal di atas sesuai dengan teori pasar efisien bentuk setengah kuat dimana dalam pengambilan keputusan investasi investor menggunakan informasi yang dipublikasikan perusahaan. Apabila pengungkapan informasi OCI dianggap penting maka informasi OCI akan digunakan oleh para investor dalam pengambilan keputusan sehingga akan meningkatkan return saham perusahaan. Keputusan memasukkan OCI ke dalam laporan keuangan dianggap dapat memberikan informasi yang lebih lengkap dalam penyajian informasi untuk proses pengambilan keputusan dengan meningkatkan relevansi laporan keuangan secara keseluruhan (Bradshaw dan Sloan, 2002).

Penelitian Kanagaretnam *et al.* (2009) menunjukkan bahwa komponen OCI dan total laba komprehensif memiliki hubungan yang lebih kuat dengan return saham dibandingkan laba bersih. Selain itu penelitian yang dilakukan Takahashi dan Wong (2012) melakukan penelitian di Jepang terkait relevansi nilai OCI dengan menggunakan sampel perusahaan Jepang sektor non-keuangan periode 1998-2010. Hasil penelitiannya menemukan bukti bahwa laba tahun berjalan diprediksi oleh pendapatan komprehensif lain tahun lalu, sehingga pendapatan komprehensif lain dinilai relevan untuk digunakan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan investasi dan memprediksi pendapatan bersih masa depan.

**H1** : *Other Comprehensive Income* berpengaruh positif terhadap return saham

## 2. Pengaruh Komponen-Komponen OCI terhadap Return Saham

Smith (1996) menyatakan bahwa pengungkapan komponen *other comprehensive income* (OCI) menjadi penting seiring adanya peningkatan kompleksitas transaksi bisnis, seperti aktivitas operasi luar negeri, pensiun perusahaan, dan jual beli surat berharga. Kelima komponen *other comprehensive income* menurut PSAK I (revisi 2009) tersebut diantaranya perubahan dalam surplus revaluasi, pengukuran kembali atas program manfaat pasti, keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari kegiatan usaha luar negeri, keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan sebagai “tersedia untuk dijual”, dan bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas. Masing-masing

komponen dari OCI tersebut mensignalkan informasi yang berbeda-beda, sehingga memiliki relevansi nilai yang berbeda-beda pula.

Adanya peraturan yang mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan komponen *other comprehensive income* seharusnya dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan dapat menjadikan informasi yang disajikan menjadi lebih baik dengan mengkategorikan komponen-komponen laba dalam cara yang dianggap berguna bagi investor. Hal ini disebabkan karena *other comprehensive income* meliputi seluruh perubahan pada aktiva bersih perusahaan dan membuat manajer untuk tidak hanya mempertimbangkan faktor internal saja tetapi juga faktor eksternal yang mempengaruhi nilai perusahaan. Salah satu pengukuran nilai perusahaan dapat diukur dengan melihat tingkat pengembalian saham perusahaan.

Wakabayashi (2010) memperbaharui penelitian yang dilakukan sebelumnya, dan hasil menunjukkan bahwa empat komponen OCI perubahan surplus revaluasi, aset keuangan yang tersedia untuk dijual, bagian efektif instrumen lindung nilai arus kas, dan selisih kurs penjabaran laporan keuangan entitas asing memiliki relevansi nilai lebih dibandingkan laba bersih. Penelitian yang dilakukan Dhaliwal, *et al.* (1999) dan Biddle dan Choi (2006) memberikan kesimpulan bahwa OCI berpengaruh signifikan apabila penelitian dilakukan dengan meneliti masing-masing komponen OCI karena masing-masing komponen OCI memiliki relevansi nilai yang berbeda-beda.

### **Perubahan dalam surplus revaluasi**

Menurut PSAK 16 tentang aset tetap, pengukuran aset dengan menggunakan metode revaluasi suatu aset tetap akan dicatat berdasarkan jumlah revaluasian, yaitu dengan mengurangi nilai wajar pada tanggal revaluasi dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi. Metode ini akan menghasilkan pengukuran aset dalam nilai sekarang bukan nilai historis. Apabila dibandingkan pengukuran dengan menggunakan *historical cost*, maka informasi pengukuran menggunakan nilai sekarang memberikan *signal* informasi mengenai nilai aset terbaru. Aset yang diukur berdasarkan nilai sekarang atau data pasar saat itu akan meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi dan dapat membuat investor mengubah ekspektasinya.

Pengukuran dengan *fair value* lebih dapat menggambarkan posisi *real* dan kinerja ekonomik perusahaan saat itu, sehingga informasi akuntansinya dapat lebih relevan. Pengukuran nilai wajar akan menunjukkan bahwa nilai aset perusahaan lebih tinggi dari nilai historisnya jadi nilai aset perusahaan lebih besar. Jadi apabila terdapat surplus revaluasi dalam perusahaan maka akan informasi tersebut akan direspon positif oleh para investor karena perusahaan dinilai baik. Hal ini dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat.

Wang (2006) dalam Takashi dan Wong (2012) menemukan bahwa perubahan dalam surplus revaluasi berpengaruh positif terhadap return saham

dengan studi empiris yang dilakukan di Belanda. Penelitian selanjutnya terkait komponen OCI perubahan dalam surplus revaluasi dilakukan Wakabayashi (2010) yang hasilnya menunjukkan bahwa komponen OCI tersebut memiliki relevansi nilai tambahan dibandingkan laba bersih. Semakin tinggi nilai komponen OCI perubahan dalam surplus revaluasi, maka semakin tinggi pula return saham yang diperoleh perusahaan.

**H2a** : Surplus revaluasi berpengaruh positif terhadap return saham

### **Aktuarial atas program manfaat pasti**

Menurut PSAK 24 tentang Imbalan Kerja terdapat klasifikasi program keuntungan (kerugian) aktuarial manfaat pasti imbalan pasca kerja yaitu program iuran pasti dan program imbalan pasti. Adanya keuntungan (kerugian) aktuarial atas program manfaat pasti terjadi karena adanya perbedaan asumsi atau taksiran terkait transaksi tersebut dari perhitungan sebelumnya dengan realisasi sebenarnya pada tahun berjalan. Keuntungan (kerugian) aktuarial atas program manfaat pasti dapat diakui sebagai beban pada saat terjadinya, akan tetapi perusahaan memiliki pilihan untuk mengakui keuntungan (kerugian) aktuarial program manfaat pasti bukan sebagai beban melainkan masuk ke dalam bagian pendapatan komprehensif lain. Menurut Wahyuni dan Juan (2014), program iuran pasti yaitu kelompok imbalan pasca kerja yang mewajibkan perusahaan untuk membayar sejumlah iuran tertentu kepada suatu entitas. Sedangkan program imbalan pasti adalah kelompok klasifikasi imbalan pasca kerja yang bukan merupakan kelompok program iuran pasti. Perhitungan akuntansi dan administrasi untuk program

manfaat pasti dapat dikatakan jelas, karena merupakan kewajiban perusahaan untuk membayarkan sejumlah iuran pasti setiap periode yang sudah ditentukan jumlahnya. Program iuran pasti tidak dibutuhkan asumsi-asumsi aktuarial untuk mengukur kewajiban atau beban karena tidak ada kemungkinan adanya kerugian maupun keuntungan aktuarial. Untuk perhitungan akuntansi dan administrasi program imbalan pasti perhitungannya sangat kompleks, karena diperlukan variabel-variabel yang belum pasti di masa depan. Misalnya seperti sikap karyawan, faktor kepribadian moralitas karyawan, absensi karyawan, lamanya periode kerja karyawan, tingkat kompensasi dan tingkat suku bunga. Karena pada dasarnya program imbalan pasti adalah imbalan yang dijanjikan perusahaan untuk diberikan karyawan di akhir masa kerja karyawan tersebut. Untuk itu pola pembiayaan program imbalan pasti harus tepat agar dana cukup tersedia di akhir masa kerja karyawan tersebut. Program imbalan pasti perlu diestimasi nilainya, karena ada potensi adanya keuntungan dan kerugian aktuarial akibat pola pembiayaan program imbalan pasti. Apabila perusahaan dapat memberikan imbalan pasti kepada para karyawan sesuai yang telah dijanjikan pada awal masa kerja sebagai kewajiban perusahaan terhadap karyawan maka informasi tersebut dianggap sebagai *signal* positif bagi para investor. Informasi kerugian atau keuntungan atas program aktuarial imbalan pasti tersebut dapat dianggap *signal* yang berguna bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Aldheimer & Huynh (2014) melakukan penelitian dengan sampel data kuartalan 2009 dan 2013 untuk 126 perusahaan Eropa dan 282 perusahaan Amerika. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa OCI meningkatkan

transparansi informasi berharga terkait keuntungan dan kerugian nilai wajar yang belum direalisasi yang mungkin berdampak pada operasi perusahaan sekarang dan masa depan. Kasus yang terjadi pada tahun 2005 pada United Airlines dan Delta Airlines mengalami kebangkrutan yang menyebabkan miliaran kewajiban pensiun gagal diambil alih oleh Pemerintah AS. Meskipun transaksi tersebut belum direalisasi, defisit tersebut memiliki dampak yang nyata untuk perusahaan. Dengan demikian informasi aktuarial atas program manfaat pasti dapat dikatakan memiliki dampak yang besar bagi kinerja perusahaan. Biddle dan Choi (2006) juga menyimpulkan bahwa aktuarial atas program manfaat pasti (penyesuaian kewajiban pensiun) memiliki relevansi nilai.

**H2b** : Keuntungan (kerugian) aktuarial atas program manfaat pasti berpengaruh positif terhadap return saham

### **Selisih kurs atas penjabaran laporan keuangan entitas asing**

Dalam PSAK 10 tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing menyatakan bahwa pada dasarnya suatu perusahaan disyaratkan untuk mengukur transaksi perusahaan dengan mata uang fungsionalnya yaitu rupiah dan memperbolehkan suatu perusahaan untuk menyajikan laporan keuangannya dalam mata uang apa saja. Selisih kurs mata uang asing adalah selisih yang dihasilkan dari penjabaran atau translasi mata uang asing ke dalam mata uang rupiah. Selisih kurs yang termasuk dalam komponen pendapatan komprehensif lain adalah selisih kurs yang berasal dari transaksi pos non moneter, karena transaksi pos moneter diakui dalam laba rugi pada saat periode terjadinya transaksi tersebut. Maka dari

itu, apabila suatu perusahaan memiliki transaksi dengan mata uang selain rupiah, maka perusahaan tersebut perlu memperhitungkan transaksi dalam mata uang asing. Contohnya apabila di Indonesia mayoritasnya melakukan transaksi dalam mata uang rupiah, dan memiliki transaksi dalam mata uang dolar AS, maka rupiah tersebut adalah mata uang fungsionalnya dan dolar AS dianggap sebagai mata uang asing oleh perusahaan di Indonesia. PSAK 10 juga mensyaratkan agar perusahaan mengungkapkan alasan digunakannya mata uang berbeda dalam penyajian laporan keuangan (paragraph 56). Ketika selisih kurs dari penjabaran laporan keuangan tersebut tinggi maka akan menaikkan laba perusahaan. Apabila laba perusahaan naik maka return saham yang diperoleh perusahaan juga akan naik. Dapat dikatakan jika selisih kurs dari penjabaran laporan keuangan entitas asing berpengaruh positif terhadap return saham perusahaan. Informasi terkait selisih kurs atas penjabaran laporan keuangan entitas asing dinilai memiliki relevansi nilai bagi para investor.

Kubota dan Takehara (2005) menemukan bahwa selisih kurs penjabaran laporan keuangan entitas asing berpengaruh signifikan terhadap return saham secara statistik. Hasil penelitian Kubota & Takahera (2005) dan Ide (2006) diperkuat hasil penelitian Suda (2007) menganggap nilai relevansi atas selisih kurs dan penjabaran mata uang asing memiliki relevansi nilai yang lebih lengkap untuk tahun berjalan dan tahun sebelumnya. Chambers *et al.* (2007) yang menemukan bahwa komponen OCI *foreign currency and translation adjustment* (selisih kurs atas penjabaran mata uang asing) berpengaruh positif terhadap harga saham dan merupakan komponen yang paling bermakna dibandingkan komponen



OCI lainnya. Artinya semakin besar nilai komponen OCI selisih kurs atas penjabaran mata uang asing maka semakin besar pula harga saham perusahaan tersebut.

**H2c** : Keuntungan (kerugian) selisih kurs atas penjabaran mata uang asing berpengaruh positif terhadap return saham

### **Bagian efektif atas lindung nilai arus kas**

Penetapan satu atau lebih suatu instrumen lindung nilai yang menyebabkan saling hapus sebagian maupun seluruhnya perubahan nilai wajarnya disebut dengan akuntansi lindung nilai. Menurut PSAK 55 (Instrumen Keuangan : Pengakuan dan Pengukuran) instrument lindung nilai untuk tujuan akuntansi lindung nilai adalah derivatif yang ditetapkan di mana nilai wajar atau arus kasnya diharapkan dapat menghapus perubahan nilai wajar atau perubahan arus kas item yang ditetapkan sebagai item yang dilindungi nilainya. Bagian efektif dari keuntungan (kerugian) lindung nilai arus kas diakui dan termasuk dalam pendapatan komprehensif lain menurut PSAK 55, sedangkan bagian yang tidak efektif keuntungan (kerugian) lindung nilai arus kas diakui dalam laporan laba rugi komprehensif.

Ada beberapa lindung nilai menurut PSAK 55, Lindung nilai atas nilai wajar dan lindung nilai atas arus kas. Lindung nilai arus kas yaitu lindung nilai yang memproteksi adanya ketersediaan kas. Contohnya lindung nilai terhadap perubahan harga BBM yang terkait dengan perjanjian yang belum diakui yang dimiliki oleh perusahaan air untuk membeli BBM dengan harga yang sudah

ditetapkan dalam mata uang dalam negeri. Untuk lindung nilai arus kas, PSAK 55 (Paragraf 104) menetapkan bahwa (a) bagian dari keuntungan atau kerugian instrument lindung nilai yang ditetapkan sebagai lindung nilai yang efektif harus diakui secara langsung dalam komponen pendapatan komprehensif lain, dan (b) bagian yang tidak efektif atas keuntungan atau kerugian instrument lindung nilai harus dilaporkan. Dengan adanya penyajian terkait informasi ketersediaan kas, diharapkan dapat menjadi *signal* bagi para investor untuk menilai perusahaan tersebut, apakah layak untuk di jadikan tempat investasi atau tidak. Apabila ketersediaan kas perusahaan baik, maka investor akan menganggap hal tersebut sebagai *signal* yang positif, sehingga akan mempengaruhi return saham perusahaan tersebut.

Kanagaretnam *et al*, (2009) menemukan bahwa bagian efektif atas lindung nilai arus kas berpengaruh signifikan terhadap return saham. Hasil tersebut diperkuat penelitian yang dilakukan Wakabayashi (2010) yang hasilnya menunjukkan bahwa instrumen lindung nilai arus kas memiliki tambahan relevansi nilai dibandingkan laba bersih. Bagian efektif atas lindung nilai arus kas yang tinggi akan memberikan return saham perusahaan yang tinggi pula.

**H2d** : Bagian efektif atas lindung nilai arus kas berpengaruh positif terhadap return saham.

### **Instrumen aset keuangan yang tersedia untuk dijual**

Menurut PSAK 55 tentang Instrumen Keuangan : Pengakuan dan Pengukuran, aset keuangan yang diklasifikasikan dalam kelompok tersedia untuk

dijual adalah seluruh aset keuangan yang tidak diklasifikasikan sebagai (a) pinjaman yang diberikan dan piutang, (b) investasi yang termasuk dalam kelompok dimiliki hingga jatuh tempo, dan (c) aset keuangan yang diukur dengan nilai wajar melalui laba rugi. Dari kelima komponen OCI, komponen keuntungan (kerugian) pengukuran kembali instrumen aset yang tersedia untuk dijual merupakan komponen yang memiliki subjektifitas paling rendah karena instrumen aset keuangan tersebut memiliki kuotasi pasar aktif. Oleh karenanya komponen ini dinilai memberikan informasi paling relevan sehingga dapat memberikan *signal* kepada investor bahwa informasi tersebut memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan komponen OCI lainnya.

Lee dan Park (2013) menemukan bahwa komponen OCI *unrealized gains and losses on marketable securities* (instrumen aset keuangan yang tersedia untuk dijual) dianggap memiliki subjektifitas yang paling rendah dibandingkan komponen OCI lainnya karena komponen tersebut memiliki nilai pasar aktif yang dapat diobservasi secara langsung. Penelitian yang menunjukkan hasil sepeham adalah penelitian Chambers *et al.* (2007) yang menemukan bahwa komponen OCI instrumen aset keuangan yang tersedia untuk dijual berpengaruh positif terhadap harga saham. Semakin besar nilai instrumen aset keuangan yang tersedia untuk dijual dalam komponen OCI maka semakin tinggi harga saham suatu perusahaan atau semakin tinggi tingkat return saham yang diperoleh suatu perusahaan.

Kubota dan Takehara (2005) meneliti dengan periode sampel 1998-2004 menemukan bahwa instrumen aset keuangan yang tersedia untuk dijual memiliki pengaruh signifikan terhadap return saham. Hasil yang sama ditemukan oleh Suda

(2007) dan Ide (2006) yang menemukan bahwa komponen OCI keuntungan (kerugian) atas revaluasi aset yang tersedia untuk dijual memiliki relevansi nilai. Goncharov dan Hodgson (2011) menemukan bahwa instrumen aset keuangan yang tersedia untuk dijual secara signifikan memiliki nilai yang relevan.

**H2e** : Keuntungan (kerugian) instrumen aset keuangan yang tersedia untuk dijual berpengaruh positif terhadap return saham.

### C. Model Penelitian

**GAMBAR 2.1**  
**Model Penelitian**

